

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam UU No. 21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank Umum syariah merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah (BUS) dapat berusaha sebagai bank dengan status devisa artinya BUS dapat melakukan transaksi didalam maupun diluar negeri. Transaksi ke luar negeri yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer keluar negeri, pembukaan dan pembayaran L/C inkaso, dan transaksi yang lainnya. Untuk mendapatkan status devisa BUS mengajukan permohonan Izin pada Bank Sentral (BI).

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008

kegiatan usaha Bank Umum Syariah diantaranya adalah :

- a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Serta menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- b. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- c. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *musyarakah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- d. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- e. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah*

dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijarah mutahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah

- f. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hiwalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- g. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- h. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga uanh diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, *hawalah*.
- i. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia
- j. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah
- k. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah
- l. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah

- m. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah
- n. Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad wakalah
- o. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah
- p. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data laporan keuangan tahunan dari masing-masing Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian pada periode 2016-2019, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Gambaran Sampel Penelitian

No	Bank Umum Syariah	Keterangan
1.	Bank Aceh Syariah	Melalui hasil rapat RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) pada tanggal 25 Mei 2015 Bank Aceh melakukan perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional menjadi sistem syariah seluruhnya. Izin operasional konversi tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor. KEP-44/D.03/2016 Perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Aceh yang diserahkan langsung oleh Dewan Komisiner OJK kepada Gubernur Aceh Zaini Abdullah melalui Kepala OJK Provinsi Aceh Ahmad Wijaya Putra di Banda Aceh. ²
2.	Bank Victoria Syariah	Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia

² <https://www.bankaceh.co.id/>, diakses tanggal 18 Oktober 2020 pada pukul 22.36 WIB

		berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. ³
3.	BRI Syariah	PT Bank BRI Syariah Tbk didirikan setelah akuisisi yang dilakukan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Artha pada 19 Desember 2007. BRI syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat No.10/67/KEP.GBI/DPG/2008. Bank ini beroperasi dengan nama PT Bank BRI syariah yang dimana seluruh kegiatan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah. ⁴
4.	Bank Syariah Mandiri	Bank Mandiri melakukan konsolidasi dengan membentuk tim sebagai respon atas

³ <https://www.bankvictoriasyariah.co.id/> diakses tanggal 18 Oktober 2020 pada pukul 22. 50 WIB

⁴ <https://www.brisyariah.co.id/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 18.50 WIB

		<p>diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system) sebagai pengembangan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, UU tersebut dipandang sebagai momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999.⁵</p>
--	--	--

⁵ <https://www.mandirisyariah.co.id/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 19.55 WIB

No	Bank Umum Syariah	Keterangan
5.	Bank BNI Syariah	Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah.
		Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). ⁶
6.	Bank Muamalat	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) merupakan Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas

⁶ <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 20.01 WIB

		oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari
		Pemerintah Republik Indonesia. Bank Muamalat resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H. ⁷
7.	Bank Panin Dubai Syariah	Panin Dubai Syariah Bank mendapat izin usaha dari Bank Indonesia pada tanggal 6 Oktober 2009 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di

⁷ <https://www.bankmuamalat.co.id/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 20.15 WIB

		bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. ⁸
8.	BCA Syariah	Berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010 PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan
		prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia. ⁹
9.	Bank Bukopin Syariah	Pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi

⁸ <https://www.paninbanksyariah.co.id/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 20.30 WIB

⁹ <https://www.bcasyariah.co.id/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 20.45 WIB

		Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 - 2009. ¹⁰
10.	Bank Mega Syariah	Pada tanggal 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah memperoleh ijin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional.
		Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestic, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan

¹⁰ <https://www.syariahbukopin.co.id/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 22.07 WIB

		status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia. ¹¹
11.	Bank Jabar Banten Syariah	Pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan bank bjb syariah sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. melalui Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010. ¹²

¹¹ <https://www.megasyariah.co.id/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 22.25 WIB

¹² <http://www.bjbsyariah.co.id/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 22.25 WIB

No	Bank Umum Syariah	Keterangan
12.	BTPN Syariah	BTPN Syariah didirikan melalui konversi PT Bank Sahabat Purba Danarta dan spin-off Unit Usaha Syariah BTPN. Bank ini telah terdaftar sebagai Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia pada 14 Juli 2014 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 8 Mei 2018. ¹³

2. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

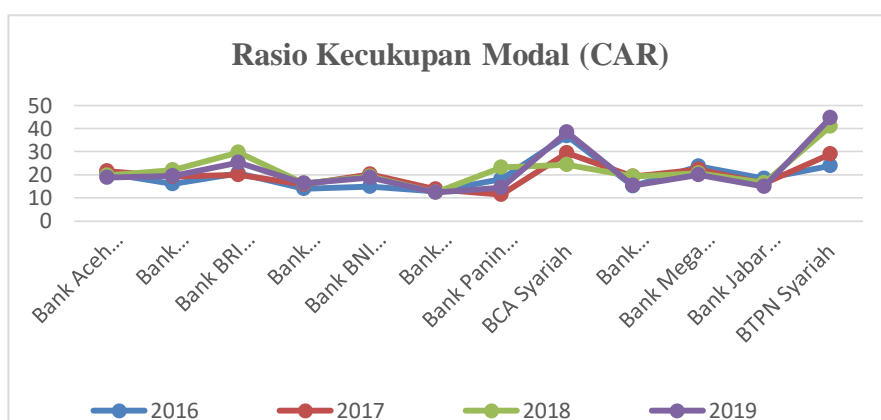
Dalam pelaksanaan kegiatan usaha bank upaya untuk menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan tingkat kesehatannya. Salah satu aspek yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan Bank adalah melalui pemodal, dalam perbankan aspek ini didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank yang kemudian dinyatakan dengan rasio

¹³ <https://www.btpnsyariah.com/> diakses tanggal 19 Oktober 2020 pada pukul 22.40 WIB

kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Grafik dan tabel berikut menunjukkan perkembangan rasio kecukupan modal/CAR Bank Umum Syariah selama 4 tahun terakhir.

Gambar 4.1

**Perkembangan Rasio Kecukupan Modal Bank Umum Syariah
Periode 2016-2019**



Tabel 4.2

**Perkembangan Rasio Kecukupan Modal Bank Umum
Syariah Periode 2016-2019**

Dalam Persen (%)

NAMA BANK	2016	2017	2018	2019
Bank Aceh Syariah	20.74	21.5	19.67	18.9
Bank Victoria Syariah	15.98	19.29	22.07	19.44
Bank BRI Syariah	20.63	20.05	29.73	25.26
Bank Syariah Mandiri	14.01	15.89	16.26	16.15

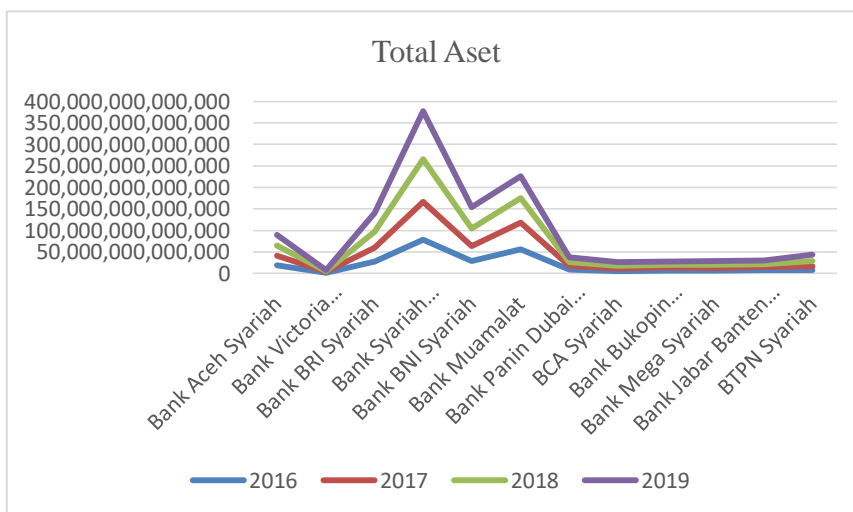
Bank BNI Syariah	14.92	20.14	19.31	18.88
Bank Muamalat	12.74	13.62	12.34	12.42
Bank Panin Dubai Syariah	18.17	11.51	23.15	14.46
BCA Syariah	36.7	29.4	24.3	38.3
Bank Bukopin Syariah	15.15	19.2	19.31	15.25
Bank Mega Syariah	23.53	22.19	20.54	19.96
Bank Jabar Banten Syariah	18.25	16.25	16.43	14.95
BTPN Syariah	23.8	28.9	40.9	44.6

Berdasarkan grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal/CAR tertinggi selama tahun 2016-2017 adalah Bank BCA Syariah yaitu sebesar 36.7% dan 29.4%, namun pada dua tahun berikutnya CAR tertinggi terdapat pada bank BTPN Syariah, yaitu sebesar 40.9% dan 44.6%, selain memiliki nilai CAR tertinggi pada tahun 2018-2019, rasio kecukupan modal/CAR bank BTPN syariah selama 4 tahun terakhir selalu mengalami kenaikan. Jika dilihat pada grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai CAR Bank Umum Syariah di Indonesia selama 4 tahun terakhir mengalami keadaan yang fluktuatif.

2. *Size* (Ukuran Perusahaan)

Kemapanan suatu perusahaan termasuk Bank Umum Syariah dapat dilihat melalui ukuran perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aset atau aktiva bank. Besarnya jumlah aset perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dan memungkinkan bank menyediakan jasa keuangan yang lebih luas. Grafik dan tabel berikut menunjukkan perkembangan *Size* (ukuran perusahaan) Bank Umum Syariah yang dapat dilihat melalui total aset selama 4 tahun terakhir.

Gambar 4.2
Perkembangan *Size* Bank
Umum Syariah
Periode 2016-2019



Tabel 4.3
Perkembangan Size (Total Aset) Bank Umum Syariah
Periode 2016-2019

Dalam Jutaan Rupiah

NAMA BANK	2016	2017	2018	2019
Bank Aceh Syariah	18,759,191	22,612,006	23,095,159,	25,121,063
Bank Victoria Syariah	1,625,183	2,003,114	2,126,019	2,262,451
Bank BRI Syariah	27,687,188	31,543,384	37,869,177	43,123,488
Bank Syariah Mandiri	78,831,720	87,915,020	98,341,116	112,291,867
Bank BNI Syariah	28,314,180	34,820 ,000	41,040 ,000	49,980 ,000
Bank Muamalat	55,786 ,000	61,697 ,000	57,227 ,000	50,556 ,000
Bank Panin Dubai Syariah	8,757,964	8,629,275	8,771,058	11,135,825
BCA Syariah	4,995,600	5,961,200	7,064 ,000	8,634,400
Bank Bukopin Syariah	6,900,890	7,166,257	6,328,447	6,739,724
Bank Mega Syariah	6,135,242	7,034,300	7,336,342	8,007,676
BJB Syariah	7,441,653	7,713,558	6,741,449	7,723,201
BTPN Syariah	7,323,347	9,156,522	12,039,275	15,383,038

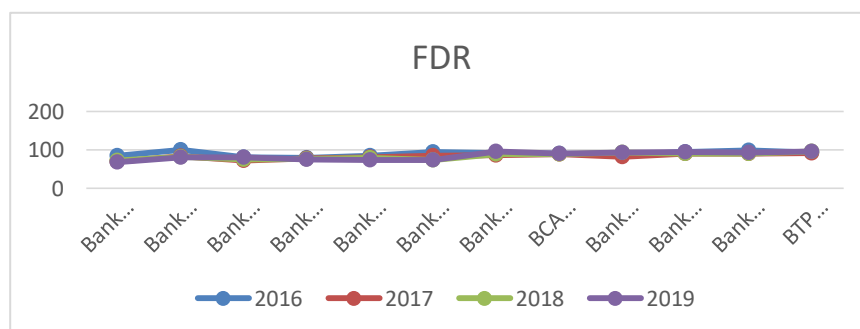
Berdasarkan grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa total aset Bank Umum Syariah Periode 2016-2019 dengan nilai tertinggi dan mengalami kenaikan setiap tahunnya secara berturut-turut terdapat pada

Bank Syariah Mandiri, yaitu sebesar 78,83 T, 87,91 T, 98,34 T, dan 112,29 T, sedangkan Total aset dengan nilai terendah setiap tahunnya adalah Bank Victoria Syariah yaitu sebesar 1,62 T, 2 T, 2,126 T, dan 2,26 T. Jika dilihat pada grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia selama 4 tahun terakhir mengalami kenaikan kecuali Bank Bukopin Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah yang mengalami keadaan fluktuatif.

3. Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*)

Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut sebagai likuiditas. Likuiditas pada bank syariah dikenal sebagai *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini berguna untuk menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dananya yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Grafik dan tabel berikut menunjukkan perkembangan likuiditas Bank Umum Syariah yang dapat dilihat melalui total aset selama 4 tahun terakhir.

Gambar 4.3
Perkembangan Likuiditas Bank Umum Syariah
Periode 2016-2019



Tabel 4.4
Perkembangan Likuiditas Bank Umum Syariah
Periode 2016-2019

Dalam persen (%)

NAMA BANK	2016	2017	2018	2019
Bank Aceh Syariah	84.59	69.44	71.98	68.64
Bank Victoria Syariah	100.67	83.57	82.78	80.52
Bank BRI Syariah	81.42	71.87	75.49	80.12
Bank Syariah Mandiri	79.19	77.66	77.25	75.54
Bank BNI Syariah	84.57	80.21	79.62	74.31
Bank Muamalat	95.13	84.41	73.18	73.51
Bank Panin Dubai Syariah	91.99	86.95	88.82	96.23
BCA Syariah	90.1	88.5	89	91

Dalam persen (%)

NAMA BANK	2016	2017	2018	2019
Bank Bukopin Syariah	88.18	82.44	93.4	93.48
Bank Mega Syariah	95.24	91.05	90.88	94.53
Bank Jabar Banten Syariah	98.73	91.03	89.85	93.53
BTPN Syariah	92.7	92.5	95.6	95.3

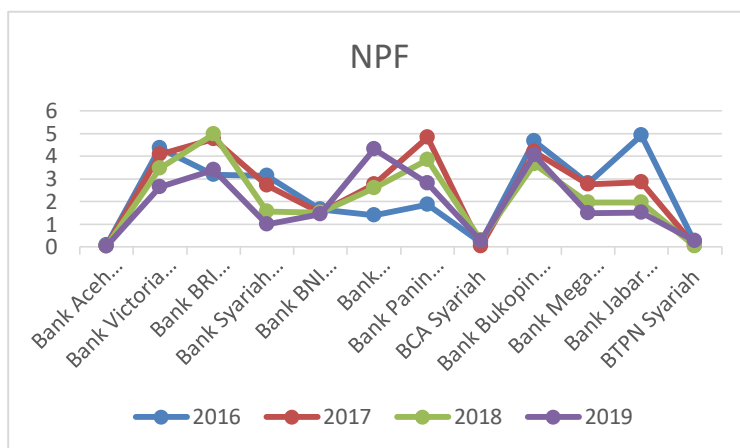
Berdasarkan grafik dan tabel di atas dapat diketahui bahwa likuiditas yang diproyeksikan pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah Periode 2016-2019 setiap tahunnya memiliki nilai tertinggi pada Bank yang berbeda-beda. Pada tahun 2016 nilai FDR tertinggi terdapat pada Bank Victoria Syariah sebesar 100.67%, tahun 2018 dan 2019 terdapat pada BTPN Syariah sebesar 92.5% dan 95.6%, dan tahun 2019 terdapat pada Bank Panin Dubai Syariah sebesar 96.23%. Dari semua periode penelitian nilai FDR tertinggi terdapat pada Bank Voctoria Syariah tahun 2016.

4. Risiko Kredit (*Non Performing Fianancing*)

Pada pelaksanaan penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah kepada nasabah dapat menimbulkan risiko yang

memberikan dampak terhadap berjalannya kegiatan usaha perbankan. Risiko yang terjadi akibat kegagalan nasabah tersebut dalam memenuhi kewajibannya kepada bank atau terjadinya wanprestasi yang dilakukan oleh nasabah atau pihak lain kepada bank termasuk Risiko Pembiayaan akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi pembiayaan, counterparty credit risk, dan settlement risk akan menimbulkan pembiayaan bermasalah atau yang disebut sebagai *Non Performing Financing* (NPF). Grafik dan tabel berikut menunjukkan perkembangan risiko kredit Bank Umum Syariah yang dapat dilihat melalui NPF selama 4 tahun terakhir.

Gambar 4.4
Perkembangan Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019



Tabel 4.5
Perkembangan Non Performing Financing (NPF) pada Bank
Umum Syariah Periode 2016-2019

Dalam persen (%)

NAMA BANK	2016	2017	2018	2019
Bank Aceh Syariah	0.07	0.04	0.04	0.04
Bank Victoria Syariah	4.35	4.08	3.46	2.64
Bank BRI Syariah	3.19	4.75	4.97	3.38
Bank Syariah Mandiri	3.13	2.71	1.56	1
Bank BNI Syariah	1.64	1.5	1.52	1.44
Bank Muamalat	1.4	2.75	2.58	4.3
Bank Panin Dubai Syariah	1.86	4.83	3.84	2.8
BCA Syariah	0.2	0.04	0.28	0.26
Bank Bukopin Syariah	4.66	4.18	3.65	4.05
Bank Mega Syariah	2.81	2.75	1.96	1.49
Bank Jabar Banten Syariah	4.92	2.85	1.96	1.5
BTPN Syariah	0.2	0.06	0.02	0.26

Pada grafik dan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Risiko Kredit yang diproyeksikan pada pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019 setiap tahunnya memiliki nilai tertinggi pada Bank yang berbeda-beda. Nilai tertinggi Tahun 2016 terdapat

pada Bank Jabar Banten Syariah dengan nilai 4.92%, tahun 2017 pada Bank Bank Panin Dubai Syariah dengan nilai 4.83%, tahun 2018 pada Bank BRI Syariah dengan nilai 4.97% dan tahun 2019 pada Bank Muamalat dengan nilai 4.3%. Dari semua periode nilai tertinggi NPF terdapat pada Bank BRI Syariah tahun 2018 dengan nilai 4.97% dan nilai terendah dari semua periode terdapat pada Bank BTPN Syariah tahun 2018 dengan nilai 0.02%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang diproyeksikan pada pembiayaan bermasalah/*Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia selama 4 tahun terakhir mengalami keadaan yang fluktuatif.

5. Efisiensi Operasional (Benan Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

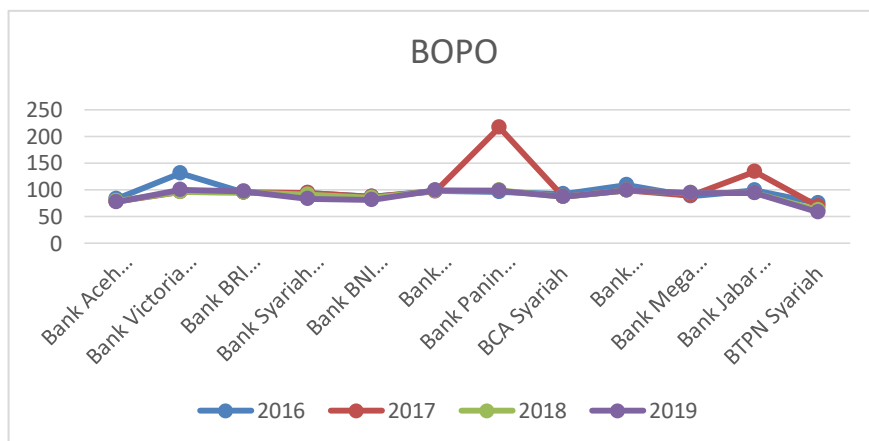
Biaya operasional yang dikeluarkan secara efisien berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya, maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah,

keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank dapat menggunakan rasio BOPO. Grafik dan tabel berikut menunjukkan perkembangan efisiensi operasional Bank Umum Syariah yang dapat dilihat melalui rasio BOPO selama 4 tahun terakhir.

Gambar 4.5

Perkembangan Efisiensi Operasional Bank Umum Syariah

Periode 2016-2019



Tabel 4.6**Perkembangan Efisiensi Operasional Bank Umum Syariah****Periode 2016-2019***Dalam persen (%)*

NAMA BANK	2016	2017	2018	2019
Bank Aceh Syariah	83.05	78	79.09	76.95
Bank Victoria Syariah	131.34	96.02	96.38	99.8
Bank BRI Syariah	95.34	95.34	95.32	96.8
NAMA BANK	2016	2017	2018	2019
Bank Syariah Mandiri	94.12	94.44	91.16	82.89
Bank BNI Syariah	86.88	87.62	85.37	81.26
Bank Muamalat	97.76	97.68	98.24	99.5
Bank Panin Dubai Syariah	96.17	217.4	99.57	97.74
BCA Syariah	92.2	87.2	87.4	87.6
Bank Bukopin Syariah	109.62	99.2	99.45	99.6
Bank Mega Syariah	88.16	89.16	93.84	93.71
Bank Jabar Banten Syariah	98.73	134.63	94.66	93.93
BTPN Syariah	75.1	68.8	62.4	58.1

Pada grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa efisiensi operasional dilihat dari nilai BOPO Bank Umum Syariah Periode 2016-2019 setiap tahunnya memiliki nilai tertinggi pada Bank yang berbeda-beda, Nilai tertinggi Tahun 2016 dan 2019 terdapat pada Bank Victoria Syariah sebesar 131,34% dan 99,8%, tahun 2017 pada Bank Jabar Banten Syariah sebesar 134,63%, tahun 2018 pada Bank Panin Dubai Syariah sebesar 99,57%. Dari semua periode, nilai tertinggi BOPO terdapat pada Bank Jabar Banten Syariah tahun 2017 dengan nilai 134,63% dan nilai terendah dari semua periode terdapat pada Bank BTPN Syariah tahun 2019 dengan nilai 58,1%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia selama 4 tahun terakhir mengalami keadaan yang fluktuatif.

3. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif atau data berupa angka yang bersumber dari data sekunder pada laporan keuangan 12 Bank Umum Syariah yaitu PT Bank Aceh Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Negara Indonesia Syariah, PT Bank Muamalat,

PT Bank Panin Dubai Syariah, PT BCA Syariah, PT Bank Bukopin Syariah, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, dan PT BTPN Syariah untuk mendapatkan data penelitian meliputi rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel (Y), *Size* yang diukur melalui total aset sebagai variabel (X_1), likuiditas yang diproyeksikan pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel (X_2), risiko kredit yang diukur melalui *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel (X_3), dan Efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO sebagai variabel (X_4) selama periode 2016-2019.

Pada penelitian ini terdapat satu variabel yang memiliki satuan berbeda, yaitu variabel *size* yang dilihat melalui total aset dengan satuan rupiah, sementara 4 variabel lain, yaitu rasio kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi operasional menggunakan satuan persen. Sehingga untuk menyetarakan besaran nilai agar tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan maka untuk pengolahan data variabel *size* menggunakan *Logaritma Natural* (Ln).

Tabel 4.7
DATA PENELITIAN

NAMA BANK	TAHUN	CAR (%)	TOTAL ASET (Rp)	FDR (%)	NPF (%)	BOPO (%)
Bank Aceh Syariah	2016	20.74	18,759,191,000,000	84.59	0.07	83.05
	2017	21.5	22,612,006,000,000	69.44	0.04	78
	2018	19.67	23,095,159,000,000	71.98	0.04	79.09
	2019	18.9	25,121,063,000,000	68.64	0.04	76.95
Bank Victoria Syariah	2016	15.98	1,625,183,000,000	100.67	4.35	131.34
	2017	19.29	2,003,114,000,000	83.57	4.08	96.02
	2018	22.07	2,126,019,000,000	82.78	3.46	96.38
	2019	19.44	2,262,451,000,000	80.52	2.64	99.8
Bank BRI Syariah	2016	20.63	27,687,188,000,000	81.42	3.19	91.33
	2017	20.05	31,543,384,000,000	71.87	4.75	95.34
	2018	29.73	37,869,177,000,000	75.49	4.97	95.32
	2019	25.26	43,123,488,000,000	80.12	3.38	96.8
Bank Syariah Mandiri	2016	14.01	78,831,720,000,000	79.19	3.13	94.12
	2017	15.89	87,915,020,000,000	77.66	2.71	94.44

NAMA BANK	TAHUN	CAR (%)	TOTAL ASET (Rp)	FDR (%)	NPF (%)	BOPO (%)
	2018	16.26	98,341,116,000,000	77.25	1.56	91.16
	2019	16.15	112,291,867,000,000	75.54	1	82.89
Bank BNI Syariah	2016	14.92	28,314,000,000,000	84.57	1.64	86.88
	2017	20.14	34,820,000,000,000	80.21	1.5	87.62
	2018	19.31	41,049,000,000,000	79.62	1.52	85.37
	2019	18.88	49,980,000,000,000	74.31	1.44	81.26
Bank Muamalat	2016	12.74	55,786,000,000,000	95.13	1.4	97.76
	2017	13.62	61,697,000,000,000	84.41	2.75	97.68
	2018	12.34	57,227,000,000,000	73.18	2.58	98.24
	2019	12.42	50,556,000,000,000	73.51	4.3	99.5
Bank Panin Dubai Syariah	2016	18.17	8,757,964,000,000	91.99	1.86	96.17
	2017	11.51	8,629,275,000,000	86.95	4.83	217.4
	2018	23.15	8,771,058,000,000	88.82	3.84	99.57
	2019	14.46	11,135,825,000,000	96.23	2.8	97.74
BCA Syariah	2016	36.7	4,995,600,000,000	90.1	0.21	92.2
	2017	29.4	5,961,200,000,000	88.5	0.04	87.2
	2018	24.3	7,064,000,000,000	89	0.28	87.4
	2019	38.3	8,634,400,000,000	91	0.26	87.6
	2016	15.15	6,900,890,000,000	88.18	4.66	109.62

NAMA BANK	TAHUN	CAR (%)	TOTAL ASET (Rp)	FDR (%)	NPF (%)	BOPO (%)
Bank Bukopin Syariah	2017	19.2	7,166,257,000,000	82.44	4.18	99.2
	2018	19.31	6,328,447,000,000	93.4	3.65	99.45
	2019	15.25	6,739,724,000,000	93.48	4.05	99.6
Bank Mega Syariah	2016	23.53	6,135,242,000,000	95.24	2.81	88.16
	2017	22.19	7,034,300,000,000	91.05	2.75	89.16
	2018	20.54	7,336,342,000,000	90.88	1.96	93.84
	2019	19.96	8,007,676,000,000	94.53	1.49	93.71
Bank Jabar Banten Syariah	2016	18.25	7,441,653,000,000	98.73	4.92	122.77
	2017	16.25	7,713,558,000,000	91.03	2.85	134.63
	2018	16.43	6,741,449,000,000	89.85	1.96	94.63
	2019	14.95	7,723,201,000,000	93.53	1.5	93.93
BTPN Syariah	2016	23.8	7,323,347,000,000	92.7	0.2	75.1
	2017	28.9	9,156,522,000,000	92.5	0.05	68.8
	2018	40.9	12,039,275,000,000	95.6	0.02	62.4
	2019	44.6	15,383,038,000,000	95.3	0.26	58.1

4. Hasil Uji Pemilihan Model Terbaik

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter pada model regresi data panel adalah melalui pendekatan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dalam pengambilan keputusan untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis panel maka dilakukan Uji *Chow* dan Uji *Hausmant*. Dimana Uji *Chow* digunakan untuk memutuskan apakah penelitian menggunakan *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Sedangkan Uji *Hausmant* dilakukan untuk memutuskan apakah menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Pada penelitian ini pemilihan model terbaik dilakukan dengan cara membandingkan metode pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan metode pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) terlebih dahulu. Apabila hasil yang diperoleh menunjukkan model pendekatan CEM yang diterima, maka pendekatan CEM yang akan dianalisis. Jika model pendekatan FEM yang diterima, maka dilakukan kembali perbandingan dengan model pendekatan *Random Effect Model* (REM).

Sehingga untuk memperoleh model terbaik dalam analisis data panel perlu dilakukan Uji *Chow* dan Uji *Hausmant*.

a. Uji *Chow*

Dalam menentukan metode pemilihan data panel yang tepat dilakukan dengan cara membandingkan metode pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan metode pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam pengujian tersebut dilakukan Uji *Chow* menggunakan *Redudant Fixed Effect-likelihood Ratio* dengan kriteria pengambilan keputusan pada uji *Chow* yaitu jika nilai Probabilitas $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah FEM. Sebaliknya jika nilai Probabilitas $> 0,05$ maka model yang digunakan adalah CEM. Berikut hasil pengujian Uji *Chow* dalam penelitian ini menggunakan Eviews 10 :

Tabel 4.8

Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Cross-section F	8.423577	(11,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	65.272749	11	0.0000

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah 0,0000 < 0,05 maka model yang digunakan pada hasil Uji *Chow* adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

b. Uji Hausman

Pada penelitian ini karena hasil uji *chow* yang diperoleh menunjukkan model yang digunakan adalah pendekatan FEM, maka selanjutnya dilakukan perbandingan dengan model pendekatan *Random Effect Model* (REM), untuk itu selanjutnya dilakukan uji *Hausmant*. Berikut hasil Uji *Hausman* pada penelitian ini menggunakan *Eviews 10* :

Tabel 4.9

Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.463327	4	0.0003

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Berdasarkan Tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas *Cross-section random* adalah $0,0003 < 0,05$ maka model yang digunakan pada hasil Uji *Hausman* adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

5. Hasil Uji Asumsi Klasik

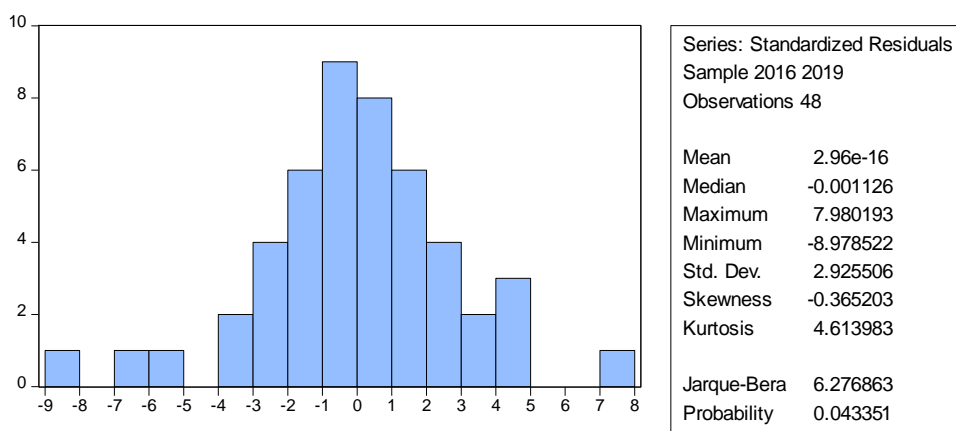
a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal, uji ini dilakukan sebagai syarat analisis parametrik. Pada penelitian ini untuk mengetahui data berdistribusi normal atau mendekati normal dilakukan statistic uji Jarque Bera (JB). Dimana nilai probabilitas JB digunakan untuk pengujian hipotesis dengan ketentuan, jika nilai probabilitas (p-value) JB semakin kecil mendekati 0 maka akan menghasilkan penolakan H_0 yang menyatakan data tidak berdistribusi

normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas (p-value) JB semakin besar melampaui nilai probabilitas (0,05) maka akan menghasilkan penerimaan H_0 yang menyatakan menyatakan data berdistribusi normal.¹⁴

Gambar 4.6

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Statistic Uji Jarque Bera (JB)



Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Secara formal hipotesis pada Uji Normalitas

menggunakan Uji JB dapat dituliskan sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Pada Uji JB jika nilai probabilitas (p-value) JB semakin besar melampaui nilai probabilitas (0,05) maka

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Thesis dengan EViews*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), h. 59

akan menghasilkan penerimaan H_0 yang menyatakan data berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera yang dihasilkan sebesar 6.276863 dengan probability 0.043351 (di bawah tingkat signifikansi 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera < Taraf Signifikansi sebesar $0.043351 < 0.05$. Sehingga H_0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Dalam hal mengatasi data yang tidak berdistribusi normal dapat dilakukan transformasi logaritma dengan menggunakan Logaritma Natural (Ln) basis 10 atau Logaritma Natural (Ln) dengan basis $e = 2.71828$. Logaritma ini membuat hubungan tidak linear menjadi linear, juga dapat mengubah data yang pada awalnya berdistribusi melenceng atau tidak berdistribusi normal menjadi atau setidaknya mendekati normal.¹⁵ Pada penelitian ini transformasi menggunakan Ln dilakukan

¹⁵ Robert Kurniawan, dkk, *Cara Mudah Belajar Statistik Analisis Data & Eksplorasi*, (Kencana : Jakarta, 2019), h. 102

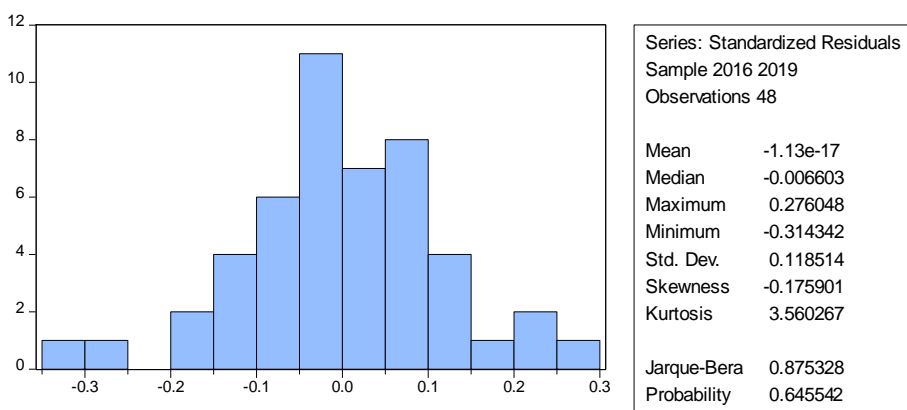
untuk semua variabel kecuali *size*, sebab variabel *size* sudah menggunakan Ln sebelum perbaikan.

Gambar 4.6

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Statistic Uji Jarque

Bera (JB)

Setelah Perbaikan



Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera yang dihasilkan sebesar 0.875328 dengan probability 0.645542 (di atas tingkat signifikansi 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera > Taraf Signifikansi sebesar $0.645542 > 0.05$. Sehingga H_0 diterima dan dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas menyebabkan estimasi OLS parameter varian menjadi bias, sehingga nantinya nilai parameter statistic uji t dan uji F tidak dapat dipercaya. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan statistik uji *White*. Dimana Apabila nilai statistic Uji $W > X_{2k}^2 ; a$ maka hipotesis *null* akan ditolak pada tingkat signifikansi uji sebesar a . atau hipotesis *null* disimpulkan akan ditolak jika nilai (p-value) ini kurang dari tingkat signifikansi a yang diambil.

Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji *White*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.531382	Prob. F(14,33)	0.8962
Obs*R-squared	8.830225	Prob. Chi-Square(14)	0.8418
Scaled explained SS	9.291834	Prob. Chi-Square(14)	0.8119

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Secara formal hipotesis pada Uji

Heteroskedastisitas menggunakan Uji *White* dapat

dituliskan sebagai berikut :

H_0 : Asumsi Homoskedastisitas Tidak Terpenuhi

H_a : Asumsi Homoskedastisitas Terpenuhi

Pada Uji *White* apabila nilai statistic Uji $W > X_{2k}^2$; α maka hipotesis *null* akan ditolak pada tingkat signifikansi uji sebesar α . atau hipotesis *null* disimpulkan akan ditolak jika nilai (p-value) ini kurang dari tingkat signifikansi α yang diambil. Pada hasil pengolahan data di atas dapat diketahui bahwa nilai statistik Uji *White* atau nilai *Obs*R-Squared* sebesar 0.8418. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai *Obs*R-Squared* $> \alpha$ yaitu (0.8418 $>$ 0.05), yang artinya dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan dapat dinyatakan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

c. Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi jika terjadi hubungan dependensi linear yang kuat diantara variabel independen maka dapat disebut terjadi problem multikolinearitas. Jika

terjadi multikolinieritas maka nilai *standar error* dari koefisien menjadi tidak valid sehingga hasil dari uji signifikansi koefisien dengan uji t menjadi tidak valid.

Pada penelitian ini untuk melihat adanya multikolinieritas antar variabel independen menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* atau *tolerance (1/VIF)*. Regresi yang bebas multikolinieritas memiliki VIF di sekitar satu atau *tolerance* mendekati satu. Jika untuk suatu variabel independen nilai $VIF > 10$ dikatakan terjadi kolinearitas yang kuat antarvariabel independen.¹⁶

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factors*

Variance Inflation Factors
Date: 05/07/21 Time: 10:56
Sample: 1 48
Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.848760	8556.584	NA
SIZE	0.001491	1323.727	1.663526
FDR	0.161832	3092.399	1.574286
NPF	0.000683	1.728269	1.717473
BOPO	0.048984	975.4573	1.789247

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

¹⁶ Dedi Rosadi, "*Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*" (Yogyakarta : CV ANDI, 2012) h.53

Uji multikolinearitas ini secara singkat dapat dinyatakan dengan hipotesis berikut :

H_0 : Tidak terjadi multikolinearitas dalam model

H_a : Terjadi multikolinearitas dalam model

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa nilai seluruh *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel bebas berada dibawah 10 atau nilai $VIF < 10$, yaitu 1.663526, 1.574286, 1.717473, dan 1.789247 yang artinya dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan dapat dinyatakan bahwa penelitian ini terbebas dari Multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Istilah autokorelasi (autocorrelation) dapat didefinisikan sebagai korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (data *time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (data *cross sectional*). Jadi autokorelasi adalah korelasi antar variabel itu sendiri, pada observasi yang berbeda waktu atau individu. Berikut hasil

uji autokorelasi menggunakan *Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* :

Tabel 4.12

Ringkasan Hasil Autokorelasi

Menggunakan *Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.151848	Prob. F(2,41)	0.1292
Obs*R-squared	4.559835	Prob. Chi-Square(2)	0.1023

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Pada uji autokorelasi ini secara singkat dapat dinyatakan dengan hipotesis berikut :

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi dalam model

H_a : Terjadi autokorelasi dalam model

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan statisti *Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* diketahui nilai probabilitas sebesar 0.1292 lebih besar dari signifikansi nilai α (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian terbebas dari autokorelasi.

6. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: CAR
Method: Panel Least Squares
Date: 05/07/21 Time: 10:12
Sample: 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.031112	5.375319	-0.935965	0.3563
SIZE	0.315890	0.148687	2.124523	0.0414
FDR	0.160793	0.378546	0.424764	0.6739
NPF	0.033693	0.046273	0.728136	0.4718
BOPO	-0.501615	0.184310	-2.721587	0.0104

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas yang merupakan hasil uji parsial (t-statistik) pada persamaan model regresi data panel diperoleh hasil bahwa Determinan Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019 hanyalah variabel BOPO, berikut interpretasi untuk uji parsial (uji t):

- 1) Berdasarkan nilai t-statistik variabel *Size* sebesar 2.124523 dengan probabilitas 0.0414 lebih kecil dari α (0.05), dapat diambil keputusan terima H_2 atau

disimpulkan bahwa variabel *Size* memiliki pengaruh terhadap variabel Rasio Kecukupan Modal. Kesimpulan ini juga dapat dilihat dari perbandingan nilai t-statistik yang lebih besar dari t-tabel, yaitu $2.124523 > 2.01537$, yang artinya terima H_2 . Sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan/size yang dilihat dari total aset bank termasuk determinan rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.

- 2) Variabel Likuiditas dilihat dari nilai t-satistik sebesar 0.424764 dengan probabilitas 0.6739 yang lebih besar dari α (0.05), dapat diambil keputusan terima H_0 atau disimpulkan bahwa variabel Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Rasio Kecukupan Modal. Kesimpulan ini juga dapat dilihat dari perbandingan nilai t-statistik yang lebih kecil dari t-tabel, yaitu $0.424764 < 2.01537$, yang artinya tolak H_3 . Sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa Likuiditas yang diproyeksikan pada *Financing To Deposit Rastio*

(FDR) bukan termasuk determinan rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.

- 3) Pengaruh variabel Risiko Kredit dilihat dari nilai t-statistik sebesar 0.7281636 dengan probabilitas 0.4718 lebih besar dari α (0.05), dapat diambil keputusan terima H_0 atau disimpulkan bahwa variabel Risiko Kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Rasio Kecukupan Modal. Kesimpulan ini juga dapat dilihat dari perbandingan nilai t-statistik yang lebih kecil dari t-tabel, yaitu $0.7281636 < 2.01537$, artinya tolak H_4 . Sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa Risiko Kredit yang dilihat dari *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah bank bukan termasuk determinan rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.
- 4) Pengaruh variabel Efisiensi Operasional dilihat dari nilai t-statistik sebesar -2.721587 dengan probabilitas 0.0104 lebih kecil dari α (0.05), dapat diambil keputusan terima H_5 atau disimpulkan bahwa variabel

Efisiensi Operasional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel Rasio Kecukupan Modal. Kesimpulan ini juga dapat dilihat dari perbandingan nilai t-statistik yang lebih kecil dari t-tabel, yaitu $-2.721587 < -2.01537$ berada pada daerah berepengaruh negatif, artinya terima H_4 . Sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa Efisiensi Operasional yang dilihat dari perbandingan beban operasional dengan pendapatan operasional atau rasio BOPO termasuk determinan rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.

b. Uji Simultan (F-Statistik)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel X dan variabel Y.

Kaidah pengujian :

$H_0 = F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$, maka tidak ada pengaruh

$H_a = F_{\text{tabel}} \leq F_{\text{hitung}}$, maka ada pengaruh

Tujuan membandingkan F_{tabel} dan F_{hitung} adalah untuk mengetahui, apakah ada pengaruh secara simultan atau tidak berdasarkan secara kaidah pengujian.¹⁷

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, pengaruh Size (Total Aset), Likuiditas (FDR), Risiko Pembiayaan/Kredit (NPF), dan Efisiensi Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Ringkasan Hasil Uji Simultan (Uji F)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.854880	Mean dependent var	2.980678
Adjusted R-squared	0.786855	S.D. dependent var	0.311105
S.E. of regression	0.143630	Akaike info criterion	-0.781956
Sum squared resid	0.660143	Schwarz criterion	-0.158222
Log likelihood	34.76695	Hannan-Quinn criter.	-0.546246
F-statistic	12.56714	Durbin-Watson stat	2.452017
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Berdasarkan data hasil pada Tabel 4.15 diperoleh bahwa F-statistik sebesar 12.56714 dengan Probabilitas 0.000000 dan F-Tabel sebesar 2.81, dapat diketahui bahwa $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, yaitu $12.56714 > 2.81$ dan nilai

¹⁷ Sofian Siregar, *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi...*h. 228

probabilitas < dari taraf signifikansi α dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya variabel Size, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016 - 2019. Hal tersebut diindikasikan terjadi karena setiap variabel memiliki keterkaitan dan apabila terjadi penurunan atau kenaikan secara bersama-sama akan mempengaruhi besaran rasio kecukupan modal pada periode penelitian.

7. Koefisien Determinasi

Dalam memeriksa model persamaan regresi linear berganda, kita dapat melihat seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data aktualnya. Nilai $R^2 = 1$ dikatakan bahwa seluruh variasi di dalam respon dijelaskan oleh model regresi. Jika nilai $R^2 = 0$ yang berarti bahwa tidak ada variasi yang dijelaskan dalam model persamaan regresi. Berikut hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 4.15**Ringkasan Hasil Uji Koefisiem Determinasi (R^2)**

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.854880	Mean dependent var	2.980678
Adjusted R-squared	0.786855	S.D. dependent var	0.311105
S.E. of regression	0.143630	Akaike info criterion	-0.781956
Sum squared resid	0.660143	Schwarz criterion	-0.158222
Log likelihood	34.76695	Hannan-Quinn criter.	-0.546246
F-statistic	12.56714	Durbin-Watson stat	2.452017
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan besarnya pengaruh Size, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019 dilihat dari koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.854880 atau sama dengan 85.4880%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan variabel Independen (Size, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional) dalam menjelaskan variabel Dependen (Rasio Kecukupan Modal) adalah sebesar 85.4880%. sedangkan sisanya 14.512% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

8. Hasil Persamaan Regresi Data Panel

Analisis ini dilakukan untuk memprediksi nilai dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, serta untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linear berganda ini akan menguji *Size* (total aset), Likuiditas (FDR), Risiko Kredit (NPF), dan Efisiensi Operasional (BOPO) sebagai X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR).

Berikut hasil persamaan regresi data panel menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM) untuk Determinan Rasio Kecukupan Modal melalui *Size*, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.

Tabel 4.16
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: CAR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/07/21 Time: 10:12
 Sample: 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.031112	5.375319	-0.935965	0.3563
SIZE	0.315890	0.148687	2.124523	0.0414
FDR	0.160793	0.378546	0.424764	0.6739
NPF	0.033693	0.046273	0.728136	0.4718
BOPO	-0.501615	0.184310	-2.721587	0.0104

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.854880	Mean dependent var	2.980678
Adjusted R-squared	0.786855	S.D. dependent var	0.311105
S.E. of regression	0.143630	Akaike info criterion	-0.781956
Sum squared resid	0.660143	Schwarz criterion	-0.158222
Log likelihood	34.76695	Hannan-Quinn criter.	-0.546246
F-statistic	12.56714	Durbin-Watson stat	2.452017
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM) di atas, maka pada penelitian ini mendapatkan hasil persamaan Regresi Data Panel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln CAR} = & -5.031112 + \text{Ln } 0.315890X_{1it} + \text{Ln } 0.160793X_{2it} \\ & + \text{Ln } 0.033693X_{3it} - \text{Ln } 0.501615X_{4it} + e \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa :

a. Nilai Konstan Terhadap Profitabilitas

Pada persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstan sebesar -5.031112. Artinya bahwa ketika nilai variabel Independen *Size*, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional sama dengan nol maka nilai variabel dependen Rasio Kecukupan Modal sebesar -5.031112.

b. Pengaruh *Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Berdasarkan nilai koefisien variabel *Size* sebesar 0.315890, dapat diasumsikan bahwa jika *size* yang dalam hal ini diproyeksikan pada total aset mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai rasio kecukupan modal/CAR akan naik sebesar 0.315890%. Sehingga dapat dikatakan bahwa *size* memiliki hubungan positif terhadap rasio kecukupan modal pada

Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Haryanto.

c. Pengaruh Likuiditas (FDR) terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Berdasarkan nilai koefisien variabel likuiditas sebesar 0.160793, dapat diasumsikan bahwa jika likuiditas yang dalam hal ini diproyeksikan pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai rasio kecukupan modal/CAR akan naik sebesar 0.160793%. Sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif terhadap rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu

d. Pengaruh Risiko Kredit (NPF) terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Berdasarkan nilai koefisien variabel risiko kredit sebesar 0.033693, dapat diasumsikan bahwa jika

risiko kredit yang dalam hal ini diproyeksikan pada *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai rasio kecukupan modal/CAR akan naik sebesar 0.033693%. Sehingga dapat dikatakan bahwa risiko kredit memiliki hubungan positif terhadap rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Haryanto, Ni.Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiartha,

e. Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Berdasarkan nilai koefisien variabel efisiensi operasional sebesar -0.501615, dapat diasumsikan bahwa jika efisiensi operasional yang dalam hal ini diproyeksikan pada perbandingan beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai rasio kecukupan modal/CAR akan turun sebesar 0.501615%. Sehingga dapat dikatakan bahwa efisiensi operasional memiliki

hubungan negatif terhadap rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intannes Putri Basse dan Fatimah.

B. PEMBAHASAN

1. Berdasarkan data hasil F-statistik sebesar 12.56714 dengan Probabilitas 0.000000 dan F-Tabel sebesar 2.81, dapat diketahui bahwa $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, yaitu $12.56714 > 2.81$ dan nilai probabilitas $<$ dari taraf signifikansi α dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya variabel Size, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016 - 2019. Hal tersebut diindikasikan terjadi karena setiap variabel memiliki keterkaitan dan apabila terjadi penurunan atau kenaikan secara bersama-sama akan mempengaruhi besaran rasio kecukupan modal pada periode penelitian.
2. Variabel *Size* dilihat dari nilai t-statistik sebesar 2.124523 lebih besar dari nilai t-tabel 2.01537 dengan probabilitas

0.0414 lebih kecil dari α (0.05), dapat disimpulkan bahwa variabel *Size* memiliki pengaruh terhadap variabel Rasio Kecukupan Modal. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan/size yang dilihat dari total aset bank termasuk determinan rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. Berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan ketika ukuran perusahaan (*size*) bank yang dilihat dari total aset mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi besaran rasio kecukupan modal, hal ini dikarenakan bank dengan ukuran atau aset yang besar cenderung akan menambahkan kecukupan modalnya. Selain itu bank tersebut juga diindikasikan memiliki likuiditas yang kuat, sehingga apabila bank mengalami risiko likuiditas bank bisa menjual aset yang dimiliki untuk menutupi kewajibannya tanpa harus menggunakan cadangan modal yang dimiliki. Kemudian bank dengan ukuran atau aset yang besar menunjukkan bahwa bank telah mencapai tahap kedewasaan sehingga mampu lebih optimal dan stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan bank yang berukuran kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Haryanto yang berjudul Determinan Permodalan Bank melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Dan Struktur Aktiva.¹⁸

3. Variabel Likuiditas dilihat dari nilai t-statistik sebesar 0.424764 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.01537 dengan probabilitas 0.6739 yang lebih besar dari α (0.05), dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap Rasio Kecukupan Modal. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa Likuiditas yang diproyeksikan pada *Financing To Deposit Ratio* (FDR) bukan termasuk determinan rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika likuiditas bank yang diproyeksikan pada FDR mengalami kenaikan maupun penurunan tidak akan mempengaruhi besaran rasio kecukupan modal, dikarenakan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas, baik berupa tarikan dana nasabah

¹⁸ Sugeng Haryanto, "Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Dan Struktur Aktiva", dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol.19, No. 1, (April 2016), Program D-III Keuangan dan Perbankan, Universitas Merdeka Malang, h. 122

maupun penyaluran kredit masih mampu ditopang oleh DPK, selain itu hasil ini menggambarkan bahwa bank dalam menyalurkan pembiayaan nilainya tidak melebihi jumlah dana yang dihimpun sehingga bank tidak perlu menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah pembiayaan yang disalurkan dan memenuhi likuiditasnya. Kemudian hal ini juga dapat dilihat dari rata-rata likuiditas bank yang masih berada pada kisaran 85%, dimana masih berada pada batas ideal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78%-100%. Sehingga FDR Bank Umum Syariah periode 2016 - 2019 tidak berpengaruh pada rasio kecukupan modal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlailah, Fahmi Fachrudin Syah yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap CAR pada Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Diponegoro Surabaya.¹⁹

4. Variabel Risiko Kredit dilihat dari nilai t-satistik sebesar 0.7281636 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.01537 dengan probabilitas 0.4718 lebih besar dari α (0.05), dapat

¹⁹ Nurlailah dan Fahmi Fachrudin Syah, Pengaruh Tingkat Profitabilitas..., h. 703

disimpulkan bahwa variabel Risiko Kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa Risiko Kredit yang dilihat dari *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah bank bukan termasuk determinan rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. Artinya, dapat diasumsikan bahwa pada periode tersebut ketika risiko kredit yang diproyeksikan pada *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit bermasalah mengalami kenaikan atau penurunan tidak akan mempengaruhi rasio kecukupan modal, dapat dikatakan bahwa pada periode tersebut pengelolaan dana dan analisis kredit yang dilakukan oleh bank sudah berjalan cukup optimal sehingga dapat meminimalisir risiko kredit yang mungkin terjadi pada bank. Selain itu tidak adanya pengaruh risiko kredit terhadap CAR dikarenakan rata-rata NPF Bank Umum Syariah masih berada dibatas aman yaitu sebesar 2.24%. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank

Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, jumlah aman dari nilai NPF adalah dibawah 5 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan Mulazid yang menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015.²⁰

5. Variabel Efisiensi Operasional dilihat dari nilai t-statistik sebesar -2.721587 lebih kecil dari nilai t-tabel -2.01537 berada pada daerah berepngaruh negatif, dengan probabilitas 0.0104 lebih kecil dari α (0.05), disimpulkan bahwa variabel Efisiensi Operasional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel Rasio Kecukupan Modal. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa Efisiensi Operasional yang dilihat dari perbandingan beban operasional dengan pendapatan operasional atau rasio BOPO termasuk determinan rasio kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. Artinya diasumsikan bahwa nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank tidak berjalan dengan efisien karena biaya

²⁰ Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan, Analisa Pengaruh Kualitas Aset..., h. 121

operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank, sehingga kemungkinan bank akan menggunakan modalnya sendiri untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan Mulazid yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR pada Bank Umum Syariah.²¹

²¹ Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan, Analisa Pengaruh Kualitas Aset..., h. 121